

MENELADANI KRISTUS DALAM FILIPI 1:27-2:18
DAN RELEVANSI BAGI PELAYANAN JEMAAT

SKRIPSI



Disusun oleh:
BOY SIMON BUSTER
NIM: 01072130

FAKULTAS TEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**MENELADANI KRISTUS DALAM FILIPI 1:27-2:18
DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN JEMAAT**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

BOY SIMON BUSTER

01 07 2130

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 20 Mei 2013

Yogyakarta, 10 Juli 2013

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi

Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk, M.Th

Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum

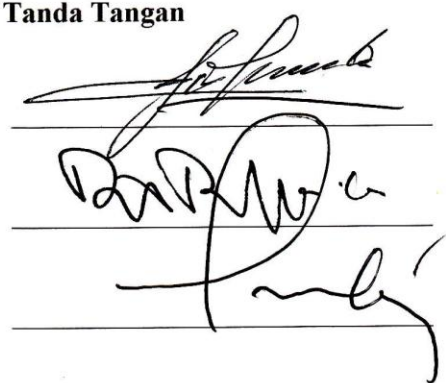
Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.

2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Wibowo, M.Th

3. Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk, M.Th



Kata Pengantar

Memutuskan untuk belajar teologi di sebuah perguruan tinggi itu adalah keputusan yang tidaklah mudah. Terlebih lagi ketika berproses menjadi seorang mahasiswa teologi. Banyak suka dan duka datang silih berganti. Gejolak dan tantangan hidup senantiasa mewarnai. Penulis lebih mengenal bagaimana berteologi, memang dimulai pada saat memasuki perkuliahan. Akan tetapi, berteologi tidaklah berhenti ketika sudah lulus atau memperoleh gelar sarjana. Berteologi adalah proses sepanjang hidup. Iman itu terus hidup dan bertumbuh, di kala berteologi tetap ada dan dilakukan dengan rendah hati.

Skripsi, salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana teologi. Namun, bagi penulis menyusun skripsi juga bagian dalam sebuah proses. Proses tentang bagaimana mahasiswa menuangkan segala potensi yang dia miliki ke dalam sebuah karya ilmiah yang bermanfaat bagi orang lain. Harapan penulis hanya satu, skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Dalam penyusunan skripsi ini, pastilah penuh kelemahan. Penulis menyadari bahwa tidak mungkin skripsi dapat selesai jika hanya dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Oleh karena itu, penulis memberikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada

- Tuhan Yesus Kristus, yang melalui penyertaan-Nya, penulis tidak hanya dapat menyelesaikan skripsi. Namun, terlebih untuk anugerah yang terbesar yaitu kehidupan.
- Keluarga, khususnya bagi mama dan saudara-saudara, yang selalu memberi dukungan doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pengampon yang telah memberikan penulis rekomendasi dan kepercayaan untuk belajar teologi, serta dukungan selama penulis menjalani proses perkuliahan.
- Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, yang telah membimbing penulis sepanjang proses penyusunan skripsi.
- Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Wibowo, M.Th. yang telah menguji skripsi penulis. Masukan dan kritikan beliau sekalian memperdalam penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

- Para teman baik penulis yakni Ingrid Manuela Kaley, Edward Setiawan, Adi Netto Kristanto, Martinus Stephanus, Tri Nur Adi, Bernard Randhy Manting Balatau dan teman-teman seangkatan 2007. Mereka yang selalu memberi dukungan dan menjalani setiap suka duka yang ada.
- Untuk teman-teman di Persekutuan Mahasiswa Teologi Asal (PMTA) GKI Jawa Barat yang menjadi rekan dalam melayani dan belajar.

Penulis memohon maaf apabila terdapat pihak-pihak lain yang penulis tak dapat sebutkan namanya. Melalui dukungan merekalah, penulis dapat belajar banyak pelajaran berharga. Tanpa dukungan mereka, penulis tak dapat menjadi seperti sekarang. Semoga Tuhan memberkati mereka sekalian.

©UKDWN

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas.....	x
BAB I: Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
1.1 Krisis Dalam Pelayanan Jemaat.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Filipi 1:27-2:18	2
1.3 Konteks Umum Surat Filipi	3
2. Rumusan Masalah	4
3. Tujuan Penulisan	4
4. Judul	4
5. Metode Penulisan	4
6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II: Pembimbing Kritis Surat Filipi	6
1. Latar Belakang Berdirinya Jemaat Filipi.....	6
2. Hubungan Paulus dengan Jemaat Filipi	6
3. Kondisi Jemaat Filipi.....	8
4. Masalah di Jemaat Filipi.....	9
4.1 Masalah Dari Luar Jemaat	9
a. Kelompok Kristen Yahudi	9
b. Paganisme	11
c. Kultus kekaisaran.....	11
4.2 Masalah yang terjadi dalam Jemaat Filipi.....	12
5. Kondisi masyarakat	13
5.1. Kota Filipi	13

5.2. Struktur masyarakat	14
5.2.1. Golongan Senat	14
5.2.2. Golongan Aristokrat (Ksatria).....	14
5.2.3. Orang Bebas atau Mantan Budak	15
5.2.4. Budak.....	15
5.2.5. Patronage	16
5.2.6. Pembebasan Budak.....	18
5.3. Keagamaan di kota Filipi	18
5.3.1. Agama Yunani	19
a. Agama Isis-Osiris (Serapis)	19
b. Dewa Penyembuh: Asclepius.....	20
c. Penyembahan Dewi Diana	20
5.3.2. Agama Romawi	25
5.3.2.1. Tata cara pengorbanan	26
5.3.3. Kultus Penyembahan Kaisar.....	22
5.4 Perekonomian Filipi	22
5.5 Gambaran Umum Surat Filipi.....	23
5.5.1 Penulis Surat Filipi	23
5.5.2 Tempat Penyusunan Surat Filipi	24
5.5.3 Masalah Penyuntingan Surat Filipi.....	26
5.5.4 Struktur surat Filipi.....	26
a. Bagian surat pertama (4:10-20)	27
b. Bagian surat kedua (1:1-3:1;4:4-7,21-23)	27
c. Bagian surat ketiga (3:2-4:3,8-9).....	27
5.6 Kesimpulan	29

BAB III: Meneladani Kristus Dalam Filipi 1:27-2:18.....31

1. Tafsir kritis Filipi 1:27-2:18	31
1.1. Bagian pertama: Filipi 1:27-30	31
1.2. Bagian Kedua: Filipi 2:1-11.....	34
1.2.1. Bagian awal nasihat Paulus (2:1-4)	34
1.2.1.1. Filipi 2:1	34
1.2.1.2. Filipi 2:2	35

1.2.1.3. Filipi 2:3-4	37
1.2.1.4. Filipi 2:5	38
1.2.2. Hymne Kristus: model kehidupan Kristus	39
1.3. Bagian ketiga: Filipi 2:12-18: Evaluasi cara hidup jemaat oleh Paulus	44
1.3.1. Filipi 2:12-13	44
1.3.2. Filipi 2:14	44
1.3.3. Filipi 2:15	45
1.3.4. Filipi 2:16	45
1.3.5. Filipi 2:17	46
1.3.6. Filipi 2:18	49
1.4. Kesimpulan Tafsir Filipi 1:27-2:18.....	49
BAB IV: Makna Meneladani Kristus dan Relevansi	
Bagi Pelayanan Jemaat	53
1. Pesan Paulus dalam Filipi 1:27-2:18	53
2. Meneladani Kristus Dalam Filipi 1:27-2:18.....	55
2.1 Meneladani Karakter Kristus	55
2.2 Meneladani Totalitas Pengorbanan Kristus	55
3. Makna Meneladani Kristus dalam Spiritualitas Kristen	56
4. Relevansi Bagi Pelayanan	58
4.1. Komitmen Pelayanan	58
4.2. Kesetaraan dalam Gereja	60
4.3. Gereja Mengabdikan Pada Dunia	62
Bab V: PENUTUP	64
1. Kesimpulan.....	64
2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	69

ABSTRAK

Meneladani Kristus adalah sebuah tema kuat yang diangkat Paulus melalui surat Filipi. Paulus melihat bahwa sikap meneladani Kristus itu harus selalu dipelihara oleh jemaat Filipi. Meneladani Kristus bagi Paulus dapat diwujudkan dengan dua bentuk. Bentuk yang pertama, meneladani Kristus artinya berpikir, berkata-kata, bahkan mentransformasi diri supaya memiliki kepribadian yang menyerupai Kristus. Bentuk yang kedua, adalah belajar untuk dapat totalitas dalam melayani. Melihat kedua bentuk tersebut maka meneladani Kristus bukanlah perihal yang mudah.

Kesulitan meneladani Kristus ternyata ditunjukkan oleh perjalanan jemaat Filipi dalam mengikut Kristus di tengah-tengah konteks mereka. Mereka bahkan berselisih satu sama lain. Perselisihan tersebut ditunjukkan melalui nasihat Paulus kepada kedua tokoh penting yaitu Euodia dan Sintikhe (4:2). Selain daripada itu, muncul beberapa nasehat Paulus lain kepada jemaat yang tidak kalah penting. Nasehat itu antara lain supaya jemaat dapat teguh mempertahankan Injil Kristus agar terus dipelihara (1:27). Paulus menasehati jemaat Filipi agar memelihara kesatuan melalui mewujudkan kehidupan yang penuh cinta kasih. Dua sikap yang Paulus larang yaitu mementingkan diri sendiri dan ambisi pribadi (2:3-4). Tidak berhenti sampai di situ, jemaat Filipi diarahkan Paulus untuk tetap mengerjakan keselamatan itu. Tetap mengerjakan keselamatan adalah mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai Kristus.

Dengan demikian, teks Filipi 1:27-2:18 sebetulnya adalah rangkaian nasehat kepada jemaat Filipi. Terlebih penting nasehat-nasehat Paulus itu menjadikan pesan untuk meneladani Kristus sebagai pusatnya. Oleh karena itu, pesan yang terkandung pada teks-teks Filipi sangat penting mengingat semangat meneladani Kristus sudah pudar di masa kini.

Kata Kunci: Filipi, Paulus, meneladani Kristus, penderitaan, kesatuan, rendah hati,

Lain-lain

X+70;2013

24 (1975-2012)

Dosen pembimbing: Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Boy Simon Buster

NIM : 01072130

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MENELADANI KRISTUS DALAM FILIPI 1:27-2:18 DAN RELEVANSI BAGI PELAYANAN JEMAAT

Merupakan karya otentik saya. Apabila terbukti bahwa skripsi saya merupakan karya salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia untuk melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 10 Juli 2013



Boy Simon Buster

© UKD M

Bab I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

1.1 Krisis Dalam Pelayanan Jemaat

Dalam kehidupan dan pelayanan jemaat tak pernah luput dari krisis pelayanan. Krisis dapat berupa perasaan jenuh dan bosan dalam melayani. Mereka juga terjebak dalam rutinitas yang melelahkan dan merasa tidak bisa lepas dari rutinitas tersebut, sehingga mereka merasa kehilangan arah pelayanan. Kehilangan arah pelayanan membuat pelayanan itu tidak berjalan dengan efektif. Pelayanan kerap kali dinilai hanya dari berdasarkan hasil yang dicapai dari pelayanan itu. Jika tujuan dalam pelayanan belum tercapai maka pelayanan tersebut belum dikatakan berhasil. Situasi ini mencerminkan keadaan modern yang cenderung instan. Pelayanan yang dilakukan harus memberikan pengaruh dan perubahan yang cepat. Penilaian pelayanan hanya dari hasil yang dapat dihitung dan tidak lagi melihat proses dari pelaku-pelaku pelayanan itu.¹

Pelayanan itu tidak lagi ditujukan pada Tuhan dan sesama, melainkan pelayanan itu dilakukan hanya sebagai tugas dan kewajiban belaka. Pelayanan kemudian dilakukan tanpa makna dan itu berulang kali terjadi. Di lain sisi, tak dapat disangkal keberhasilan dalam pelayanan bisa membawa kebanggaan dan popularitas, khususnya bagi pemimpin jemaat. Pemimpin jemaat yang punya otoritas dan kedudukan dalam gereja dapat menjadikan pelayanan untuk mendatangkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Tujuan pelayanan sebagai perwujudan kehendak Allah tidak lagi terjadi. Wujud pelayanan berubah menjadi “pamer kehebatan” dari pelaku-pelaku pelayanan. Fenomena ini seringkali terlihat di gereja-gereja perkotaan, namun bukan tidak mungkin terjadi di hampir gereja dimana saja.

Pelayanan juga dapat mendatangkan “godaan” bagi pemimpin-pemimpin gereja. Tak jarang krisis pelayanan juga adalah persoalan kekuasaan dalam gereja. Situasi ini sering menyebabkan relasi antara pemimpin dengan anggota berada dalam relasi yang ditentukan oleh posisi jabatan dalam gereja. Kekuasaan menjadi ancaman terhadap kesatuan jemaat dan salah satu pemicu dari perpecahan dalam jemaat. Padahal jika melihat kepada Yesus, berkebalikan dengan kepemimpinan yang mengejar kekuasaan. Yesus menampilkan sikap

¹ Stefanus Christian Haryono, “Spiritualitas Panggilan”, dalam *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Ed. Oleh Asnath N. Natar, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), h. 38-39

seorang pelayan Allah yang rendah hati dan bahkan bersedia menjadi hamba. Dengan kata lain kepemimpinan yang berani meninggalkan kekuasaan.

Dengan demikian, krisis pelayanan yang kerap kali muncul adalah tentang komitmen pelayanan. Komitmen menyangkut juga mengenai karakter dari para pelayan itu sendiri. Pentingnya karakter seorang pelayan juga seringkali dilupakan, padahal dalam kekristenan kita mempunyai keharusan untuk meneladani karakter Kristus. Karakter Kristus seharusnya selalu dihayati oleh gereja dan bahkan setiap orang Kristen. Pemahaman yang melihat kembali karakter Kristus itulah yang harus diangkat kembali.

1.2 Alasan Pemilihan Filipi 1:27-2:18

Dari krisis-krisis pelayanan yang banyak terjadi dalam pelayanan jemaat memunculkan keprihatinan penulis terhadap pelayanan saat sekarang ini. Pelayanan jemaat saat sepertinya membutuhkan penyegaran kembali mengenai bagaimana hidup meneladani Kristus itu bisa diterapkan dalam pelayanan. Situasi di jemaat Filipi nampaknya agak serupa dengan kondisi pelayanan jemaat saat sekarang. Krisis pelayanan pun sudah terjadi dalam jemaat Filipi. Krisis itu terjadi di dalam dan dari luar jemaat Filipi. Krisis dalam tubuh jemaat Filipi adalah perselisihan antara anggota (4:2). Perselisihan akan membawa pengaruh kurang baik pada kehidupan bersama.

Persoalan yang lain adalah masalah kewarganegaraan. Mayoritas jemaat Filipi bangga terhadap kewarganegaraan yang mereka punyai. Mereka bangga jika telah memperoleh hak sebagai warga Roma. Kebanggaan jemaat Filipi terhadap hak mereka itu yang dianggap masalah oleh Paulus. Posisi sebagai warga Roma pasti mengandung hak dan juga kewajiban yang harus dijalani. Keprihatinan Paulus muncul karena ketidakhadirannya bersama jemaat Filipi (2:18). Paulus menyadari benar jika jemaat Filipi dikelilingi oleh banyak agama maupun kepercayaan yang sama sekali lain. Keadaan demikian mendorong Paulus menemukan sebuah permasalahan. Permasalahan itu tentang masalah identitas, identitas orang yang percaya Kristus. Berkenaan dengan identitas maka Paulus ingin mengangkat juga mengenai perilaku sehari-hari. Fokus utama dari permasalahan identitas ini adalah bagaimana seharusnya jemaat Filipi, yang merupakan pengikut Kristus dalam setiap gerak-geriknya mencerminkan teladan Kristus. Dengan demikian, masalah identitas ini adalah masalah yang penting untuk diperhatikan karena masalah identitas juga kerap kali harus dipertanyakan di zaman sekarang. Masalah identitas itu adalah sejauh mana Kristus dapat dicerminkan melalui pelayanan orang

Kristen. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berasal dari Kristus menjadi sangat penting untuk diangkat kembali dan dijadikan pedoman bagi orang Kristen untuk berkarya bagi dunia.

Filipi 1:27-2:18 memang merupakan rangkaian nasehat Paulus kepada jemaat Filipi untuk menghadapi permasalahan. Namun, didalamnya Paulus ingin mengarahkan mereka agar selalu mengikuti teladan Kristus, baik dalam kehidupan berkomunitas maupun bermasyarakat.

1.3 Konteks Umum Surat Filipi

Surat Filipi ini merupakan salah satu surat yang ditulis oleh Paulus, ketika Paulus sedang berada dalam penjara. Pada saat di penjara, Paulus juga menulis kepada jemaat Efesus, Kolose dan Filemon (Filemon 1:10). Teks dari surat Paulus adalah sejenis surat kepada teman atau sahabat. Isi surat ini bukan merupakan pemberitaan Injil atau sebuah khotbah.² Surat ini memang didasarkan atas kedekatan Paulus dengan jemaat. Isu yang diangkat melalui isi surat adalah persoalan yang sedang dihadapi jemaat pada saat itu. Akan tetapi, keterbatasan Paulus dalam penjara, membuat Paulus harus menulis surat ini. Sebuah surat menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan antara Paulus dengan jemaat, yang dipisahkan jarak jauh. Melalui surat ini Paulus hendak memberi langkah yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi jemaat Filipi. Surat Filipi ini bersifat personal. Personal dalam pengertian, surat ditujukan dengan alamat yang jelas yakni jemaat Filipi. Hanya saja tidak ditujukan pada setiap pribadi jemaat, melainkan untuk dibaca oleh seluruh jemaat.³

Situasi di jemaat Filipi turut mempengaruhi tujuan penulisan surat dari Paulus ini. Paulus tidak hanya memberikan penguatan secara teologi, tetapi juga Paulus mengkaitkan bahwa penderitaan Paulus dengan penderitaan jemaat Filipi. Penderitaan jemaat Filipi itu terkait erat dengan kondisi sosial religius dibawah pemerintahan Roma. Masa kekuasaan Roma, pemerintahan memperbolehkan tersebarnya budaya Yunani ke seluruh wilayah kekuasaannya. Di samping itu juga mengharuskan masyarakat untuk menyembah patung kaisar selain patung-patung dewa di kuil-kuil dewa mereka. Negara betul-betul menggabungkan antara urusan politik dengan budaya dan religius. Hal ini terlihat saat setiap warga negara yang mau menyembah patung kaisar, maka berhak atas tanah yang subur dan berbagai hak sosial lainnya.

² Fred B. Craddock, *Philippians*, (Atlanta: John Knox Press, 1985), h.2

³ Bonnie B. Thurston dan Judith M. Ryan, *Philippians and Philemon*, (Minnesota: Liturgical Press, 2005) h. 24

Belum lagi dalam tubuh jemaat Filipi, muncul ketidakrukunan antara anggota jemaat. Mungkin dalam jemaat Filipi terdapat anggota yang berselisih paham. Perselisihan ini dapat membawa bahaya bagi keutuhan jemaat. Terlepas dari pada itu, Paulus melihat persoalan yang jemaat Filipi hadapi mengandung persoalan teologis. Persoalan teologis itu mempertanyakan kembali komitmen jemaat Filipi sebagai pengikut Kristus. Paulus tidak melihat karakter Kristus dicerminkan dalam kehidupan jemaat, sehingga mereka akhirnya menghadapi konflik.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin diangkat adalah:

1. Bagaimana hidup meneladani Kristus menurut Paulus dalam Filipi 1:27-2:18?
2. Bagaimana relevansinya dari hidup meneladani Kristus terhadap pelayanan jemaat masa kini?

3. Tujuan Penulisan

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mencari pemahaman Paulus mengenai makna meneladani Kristus dalam Filipi 1:27-2:18. Penyusun menggali bagaimana pesan Filipi 1:27-2:18 kepada jemaat Filipi itu sendiri. Meneladani Kristus merupakan ciri khas dari teologi Paulus. Setelah mengerti makna meneladani Kristus menurut Paulus dalam Filipi 1:27-18, maka akan dilihat relevansinya bagi pelayanan jemaat masa kini.

4. Judul

Dengan melihat latar belakang, rumusan permasalahan dan tujuan penulisan Skripsi, maka penyusun hendak menyusun Skripsi dengan judul:

MENELADANI KRISTUS DALAM FILIPI 1:27-2:18
DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN JEMAAT

5. Metode Penulisan

Dalam penulisan Skripsi akan menggunakan metode historis kritis. Tujuannya adalah berusaha menggali dengan kritis Filipi 1:27-2:18 mengenai bagaimana bagian ini dapat memberikan pesan dalam konteksnya. Kerangka yang digunakan adalah deskripsi analitis. Proses pencarian data untuk melengkapi penulisan akan menggunakan metode studi literatur.

6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan.

BAB II : Pembimbing Kritis Surat Filipi

Bab kedua ini berisi mengenai latar belakang berdirinya jemaat Filipi. Selain itu juga memaparkan kondisi jemaat Filipi dan konteks masyarakat Filipi secara lebih luas.

BAB III : Tafsir Kritis Filipi 1:27-2:18

Bab tiga ini berisi uraian tafsir kritis Filipi 1:27-2:18 untuk menggali makna meneladani Kristus bagi Paulus dan fungsinya bagi jemaat Filipi.

BAB IV : Makna Meneladani Kristus dan Relevansi Bagi Pelayanan Jemaat

Setelah mengerti apa makna meneladani Kristus menurut Paulus dalam Filipi 1:27-2:18,

BAB V : Penutup

Bab terakhir ini, terdapat kesimpulan dan saran bagi pelayanan jemaat.

Bab V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pada bagian ini, penyusun akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan skripsi. Kesimpulan merupakan hasil dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Namun, kesimpulan akan berusaha menjawab permasalahan yang telah diangkat. Permasalahan pertama adalah bagaimana hidup meneladani Kristus menurut Paulus dalam Filipi 1:27-2:18 dan relevansinya terhadap pelayanan jemaat masa kini? Pada pembahasan di bab III, telah menemukan bagaimana teladan Kristus dipahami dan bagaimana seharusnya diwujudkan dalam kehidupan jemaat Filipi. Secara umum, pemahaman mengenai teladan dari Kristus dapat dilihat dari analisa terhadap rangkaian nasehat Paulus kepada jemaat Filipi. Nasehat Paulus ternyata mengangkat ‘tema’ mengenai keharusan meneladani Kristus bagi para pengikutnya.

Meneladani Kristus tidak sama artinya dengan ‘menjadi’ Kristus. Meneladani Kristus berarti seperti ‘cermin’ yang memantulkan Kristus melalui kehidupan Kristus. Meneladani Kristus paralel dengan memberitakan Injil. Memberitakan Injil tidak sama dengan pengertian menyebarkan berita tentang Kristus dari kota-kota seperti yang Paulus lakukan, karena resikonya sangat besar. Situasi sosial agama di kota Filipi bukanlah situasi yang mendukung toleransi.¹²⁵ Oleh karena itu, memberitakan Injil Kristus secara ‘terang-terangan’ tidak mungkin sama sekali untuk dilakukan, sedang menjadi cermin-cermin Kristus, itulah yang paling mungkin. Melalui perilaku sehari-harilah, Kristus harus diberitakan. Meneladani Kristus dapat melalui dua bentuk.

a. Menjadikan karakter Kristus sebagai teladan

Posisi hymne Kristus adalah sangat penting untuk diperhatikan karena Paulus memasukkan ke dalam bagian surat dengan maksud yang kuat. Adapun fungsi dari hymne tersebut yakni sebagai model kehidupan yang sempurna dari Kristus. Dari hymne tersebut, menampilkan karakter Kristus yang paling jelas adalah sikap yang rendah hati bahkan mengosongkan diri. Pengosongan diri hingga taat sampai mati di kayu salib. Pertanyaannya apa yang jemaat Filipi harus lakukan. Kata *phroneo* adalah kata kunci dalam hal ini. Kata ini dimengerti sebagai ‘memiliki pikiran yang sama’. Dengan demikian, untuk dapat meneladani Kristus maka jemaat Filipi harus memahami bagaimana cara berpikir Kristus. Lebih tepatnya, *phroneo* juga “menaruh pikiran dan

¹²⁵ Lihat Bab II.,h. 18

perasaan yang terdapat juga pada Kristus” (2:5). Konkretnya, melalui istilah *phroneo* itu artinya menjadikan karakter Kristus sebagai karakter jemaat melalui transformasi hidup.

b. Meneladani Kristus berarti memiliki totalitas dalam pelayanan

Totalitas pelayanan Kristus telah jelas, karena Kristus berani mengorbankan segalanya termasuk berkorban hingga mati (2:8). Kristus mau mempersembahkan hidupnya demi orang banyak, dan tak mungkin Kristus dapat melakukannya tanpa komitmen yang didasarkan pada totalitas. Dengan demikian, komitmen yang kuat sangat diperlukan. Selain komitmen, meneladani Kristus harus siap untuk menderita demi Dia.

Kedua bentuk dari sikap meneladani Kristus tersebut bukan perkara yang ‘gampang’. Transformasi hidup dan berani menderita sebagai wujud komitmen yang penuh, seharusnya dapat dihidupi oleh jemaat Filipi.

Permasalahan yang kedua adalah apakah relevansi atau dapatkah dimaknai secara baru di pelayanan jemaat sekarang? Tentu saja ada. Sayangnya, semangat untuk meneladani Kristus rupanya telah mulai pudar. Memudarnya semangat meneladani Kristus adalah masalah yang serius. Dari pemahaman Paulus mengenai hidup meneladani Kristus dapat direlevansikan sebagai berikut.

1. Pengembangan komitmen para pelayan dan gereja

Untuk dapat mewujudkan teladan Kristus dalam hidup para pelayan adalah melalui pembaharuan komitmen. Komitmen yang kuat harus ditumbuhkan dan dilatih kepada para pelayan dan warga gereja.

2. Pelayanan yang peduli dengan sesama

Pengorbanan Kristus semata-mata bukan untuk kepentingan diri. Pengorbanan Kristus adalah untuk orang lain, demi penebusan dosa seluruh umat manusia. Oleh karena itu, pelayanan gereja juga harus diarahkan menjadi pelayanan yang peduli bukan saja ke dalam, melainkan terhadap masalah-masalah sosial yang berada di sekeliling gereja. Pengikut Kristus yang baik tidak hanya merubah diri agar memiliki karakter Kristus. Pengikut Kristus diharapkan dapat melakukan perubahan sosial

3. Penanaman karakter Kristus

Pelayan dengan karakter Kristus tidak akan terwujud jika karakter Kristus tidak ditanamkan. Penanaman karakter Kristus jelas tidak sekedar melalui pengajaran dan pewartaan saja. Penanaman karakter Kristus harus melalui teladan yang hidup. Teladan yang hidup artinya menjadi 'kristus-kristus baru' di zaman sekarang.

2. Saran

Meneladani Kristus semestinya dilakukan oleh setiap orang Kristen, baik itu pemimpin jemaat maupun anggota jemaat. Krisis pelayanan yang umum terjadi ialah penilaian pelayanan hanya berdasarkan hasil yang dapat dihitung. Situasi demikian terjadi didukung karena perkembangan zaman yang serba instan, sehingga berdampak pada pelayanan yang juga harus mendatangkan hasil yang cepat dan signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya rekonstruksi bahwa yang terpenting dalam pelayanan bukanlah hasilnya, apalagi hasil yang spektakuler, tetapi bagaimana pelayanan dapat menyentuh secara mendalam. Pelayanan juga tak boleh dilihat secara egois dan demi keuntungan diri sendiri. Melihat pelayanan untuk mencari keuntungan sendiri tidaklah sesuai dengan karakter pelayanan Kristus. Kristus berani meninggalkan kepentingan dan ambisi pribadi, menolak kekuasaan dan menjunjung sikap rendah hati sebagai hamba. Mental sebagai hamba juga semestinya dimiliki oleh setiap pelaku pelayanan. Namanya juga pelayan, maka yang lebih didahulukan mestilah kehendak tuan, yakni Allah sendiri.

Program pelayanan harus dirancang agar dapat dijalankan dengan efektif, namun jangan sampai melupakan tujuan dari program pelayanan tersebut. Pelayanan dilakukan harus mengingat, bahwa semua melihat Allah yang bekerja aktif sampai sekarang. Dalam melakukan pelayanan jangan sampai lupa melibatkan Allah, menyadari bahwa gereja adalah alat yang dipakai Allah, untuk menjadi mitra kerja Allah. Dengan begitu, baik gereja atau jemaat mengakui kelemahan dan kesadaran, bahwa pelayanan tidak dapat mengandalkan kekuatan sendiri. Dalam menjalankan pelayanan juga diperlukan kerja sama yang baik dari seluruh pihak, setiap anggota jemaat dapat memberikan kontribusinya masing-masing. Kalau begitu, sikap rendah hati menolong sikap seorang pelayan mengakui, bahwa adanya ketergantungan terhadap orang lain. Kerja sama yang baik tentu menghasilkan pelayanan yang lebih efektif. Modal untuk menciptakan kerja sama yang baik adalah relasi yang akrab dan saling peduli.

Kehidupan berkomunitas yang dipenuhi oleh cinta kasih dalam Kristus harus selalu dilestarikan dan dikembangkan di dalam gereja. Komunitas yang hangat dan penuh kasih akan

mendorong warga jemaat merasakan kehadiran gereja sebagai rumah kedua mereka. Gereja tidak hanya jadi tempat ibadah, melainkan tempat bagi seluruh anggota komunitas untuk dapat merasakan cinta kasih Allah. Terlebih lagi seluruh jemaat dapat ‘mengalami Allah’. Di zaman modern ini, kekeringan rohani nampak melanda banyak orang Kristen, sehingga aktivitas pelayanan dan ibadah tidak mendatangkan makna yang mendalam.

Saran yang bisa diusulkan oleh penyusun adalah bagaimana semangat meneladani Kristus dapat dimiliki oleh setiap kalangan orang Kristen. Kunci untuk menumbuhkan semangat tersebut adalah mengembangkan program pendampingan supaya membimbing jemaat, aktivitas, pelayan untuk dapat memiliki hati yang mendengar Allah. Tentu ini bukan perkara yang mudah, sebab memiliki hati yang mendengar kepada kehadiran Allah sehingga mengalami itu, membutuhkan kesediaan untuk kontemplatif. Hidup yang kontemplatif adalah hidup yang berusaha mencari Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁶

Sistem pendampingan tidak dalam bentuk kegiatan gereja biasa. Namun sistem pendampingan mau mengajak setiap warga jemaat untuk berpartisipasi. Partisipasi warga jemaat sangat penting untuk mendukung efektivitas dari program pendampingan ini. Pada intinya, program ini berupaya mendampingi setiap warga jemaat untuk menghayati kembali setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Proses penghayatan kembali tersebut mendorong warga jemaat untuk mencari keterlibatan Allah dalam kehidupan mereka, supaya mereka dapat menemukan Allah. Setelah warga jemaat mengikut program ini, mereka diharapkan untuk dapat merasakan pengalaman yang unik dengan Allah melalui refleksi. Dalam program ini, proses refleksi dilakukan secara pribadi. Namun, gereja harus tetap membimbing proses refleksi yang dilakukan jemaat.

Langkah gereja untuk mendorong warga jemaat untuk melakukan proses refleksi adalah dengan cara mendorong mereka untuk memahami pentingnya refleksi dari pengalaman sehari-hari. Pengalaman sehari-hari itu lalu ditulis ke dalam jurnal refleksi. Warga jemaat diberikan kebebasan untuk membuat jurnal itu dengan kreatif sesuai keinginan mereka. Jurnal refleksi itu berisi setiap pengalaman yang bagi warga jemaat berkesan, dan itu ada kaitannya dengan campur tangan Allah ke dalam kehidupan mereka. Fungsi dari jurnal refleksi ini adalah untuk mengabadikan momen-momen. Jurnal refleksi ini akan membawa manfaat seperti memberikan penegasan, bahwa Allah selalu hadir dalam kehidupan umatnya.

¹²⁶ Stefanus Christian Haryono, “Spiritualitas Panggilan”, dalam *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Ed. Oleh Asnath N. Natar, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), h. 35

Program refleksi ini tidak berhenti hanya mendorong jemaat untuk membuat jurnal refleksi, tetapi gereja juga menyelenggarakan program retreat yang berfungsi untuk mendukung program jurnal refleksi itu. Retreat diselenggarakan dengan periode yang tetap misalnya setiap setahun sekali. Retreat ini memberikan kesempatan untuk warga jemaat untuk berhenti sejenak dari segala rutinitas mereka. Di samping itu, tujuan retreat ini akan membahas dan menyelenggarakan diskusi dan *sharing* bersama. Retreat dapat pula menciptakan suasana kebersamaan yang hangat bagi seluruh warga jemaat. Diskusi bersama antar anggota jemaat dengan pendeta, memungkinkan pengarahan rohani yang lebih menyentuh kehidupan rohani warga jemaat. Pengarahan rohani oleh pendeta dapat makin menumbuhkan spiritualitas warga jemaat. Namun yang terpenting melalui pengarahan dari pendeta, warga jemaat dapat memperoleh peneguhan iman dan mengalami perjumpaan dengan Allah.

Kalau warga jemaat sudah mengalami Allah dalam kehidupan pribadi, maka pertumbuhan spiritual dan rohani akan terjadi. Pada akhirnya, kehidupan mereka akan mengalami perubahan yang signifikan. Namun untuk menerapkan sistem pendampingan ini membutuhkan tenaga yang mau bersukarela untuk aktif penuh memperhatikan kehidupan warga jemaat tersebut. Setiap warga jemaat pasti membutuhkan penanganan yang tidak sama. Oleh karena itu, program pendampingan ini membutuhkan kepekaan para pelayan untuk menyediakan pelayanan pastoral yang aktif menjangkau. Maksudnya pelayanan pastoral aktif adalah pelayanan pastoral yang mengambil inisiatif untuk betul-betul terjun dan terbuka terhadap permasalahan warga jemaat, sebab seringkali warga jemaat belum dapat terbuka tentang permasalahan dalam hidup mereka dan bahkan cenderung menutupinya. Dengan kata lain program pendampingan, yang dalam bentuk program jurnal refleksi dan retreat ini membutuhkan dukungan dari pelayanan pastoral gereja yang peka dan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Banawiratma, J.B., *Satu Tuhan Satu Umat?*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Caird, G.B., *Paul's Letters From Prison*, Oxford: Oxford University Press, 1987

Craddock, Fred B., *Philippians*, Atlanta: John Knox Press, 1985.

Dulles, Avery., *Model-model Gereja*, Flores: Penerbit Nusa Indah, 1990.

Dunn, James D.G., *The Theology of Paul The Apostle*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.

Fee, Gordon D., *Paul's Letter to The Philippians*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.

Hawthorne, Gerald F., *Philippians: Word Biblical Commentary*, Texas: Word Books Publisher, 1983.

Hendriks, Jan., *Jemaat Vital & Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Kyrtatas, Dimitris J., *The Social Structure Of The Early Christian Communities*, London: Verso, 1987.

Martin, Ralph P., *Philippians*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982.

Natar, Asnath. N., *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

Neusner, Jacob., *Christianity, Judaism, and Other Greco-Roman Cults*. Leiden: E.J. Brill, 1975.

Noyce, Gaylord., *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

¹ Oakes, Peter ., *Philippians: From People to Letter*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001.

O'Connor, Jerome Murphy., *Paul: A Critical Life*, Oxford: Clarendon Press, 1996.

Osiek, Carolyn., *What Are They Saying About The Social Setting Of The New Testament*, New York: Paulist Press, 1984.

Roetzel, Calvin J., *The World That Shaped The New Testament*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.

Seran, Yanuarius., *Pengembangan Komunitas Basis*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007.

Sumney, Jerry L., *Identifying Paul's Opponents*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1990.

Thurston, Bonnie B & Judith M. Ryan., *Philippians and Philemon*, Collegeville: Liturgical Press, 2005.

Watson, Francis., *Paul, Judaism and The Gentiles*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986.

Wiliam, Hendriksen, *New Testament Commentary: Philippians, Clossians and Philemon*, Michigan: Baker Book House, 1989.

Witherington III, Ben., *Friendship and Finances in Philippi*, Valley Forge: Trinity Press International, 1994.

Kamus

Kittel, Gerhard., *Theological Dictionary Of The New Testament. Vol III*, Stuttgart: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.